

Tindak Tutur Satir Sebagai Kritik Sosial: Analisis Pragmatik dalam Tayangan *Lapor Pak!* 24 Maret 2025

Cici Amalia Rahma¹, Iib Marzuqi²
Email : cici.2022@mhs.unisda.ac.id¹
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

ABSTRAK. Satire merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap dapat diterima secara luas. Tayangan komedi *Lapor Pak!* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menghadirkan sindiran cerdas terhadap fenomena sosial seperti korupsi, ketidakadilan hukum, dan manipulasi kekuasaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur satir dalam skrip tayangan tersebut, serta menjelaskan bagaimana humor menjadi sarana konstruktif dalam menyuarakan keresahan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar teori pragmatik dan sociolinguistik, serta memadukan kajian pustaka dari referensi terkini yang relevan mengenai satire, tindak tutur, dan media komedi. Data utama berupa kutipan dialog dari episode *Lapor Pak!* yang membahas isu korupsi, dianalisis berdasarkan teori tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan jenis satire (Horatian, Juvenalian, dan Menippean). Hasil penelitian menunjukkan bahwa satire dalam tayangan ini disampaikan melalui berbagai bentuk bahasa seperti ironi, ambiguitas makna, sarkasme, dan plesetan, yang berfungsi untuk mengevaluasi sistem sosial secara halus namun efektif. Strategi penyampaian dilakukan melalui tindak tutur ilokusi tidak langsung yang membangun kesadaran publik tanpa menciptakan resistensi. Dengan demikian, humor dalam *Lapor Pak!* tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial yang menggugah pemikiran kritis masyarakat. Tayangan ini membuktikan bahwa media komedi dapat menjadi alat komunikasi pragmatik yang berdaya guna dalam membentuk opini, menyampaikan kritik, serta mendorong perubahan sosial secara kreatif dan edukatif.

Kata kunci: tindak tutur, satire, kritik sosial, *Lapor Pak!*, pragmatik.

ABSTRACT. *Satire is one form of indirect communication used to deliver sharp social criticism in a manner that remains broadly acceptable. The comedy show Lapor Pak! serves not only as entertainment but also as a clever satire addressing social phenomena such as corruption, legal injustice, and power manipulation. This article aims to analyze the forms of satirical speech acts in the show's script and explain how humor functions as a constructive medium for expressing public concerns. This study employs a descriptive qualitative approach grounded in pragmatic and sociolinguistic theories, combined with a literature review of recent and relevant references on satire, speech acts, and comedic media. The primary data consist of dialogue excerpts from an episode of Lapor Pak! that discusses the issue of corruption. These are analyzed using speech act theory (locution, illocution, perlocution) and types of satire (Horatian, Juvenalian, and Menippean). The findings reveal that satire in the show is conveyed through various linguistic forms such as irony, semantic ambiguity, sarcasm, and wordplay, all serving to critique the social system in a subtle yet effective manner. The delivery strategy is implemented through indirect illocutionary speech acts, which raise public awareness without provoking resistance. Thus, the humor in Lapor Pak! not only entertains but also creates a space for social reflection that stimulates critical thinking. The show demonstrates that comedic media can function as a powerful pragmatic communication tool to shape opinion, deliver criticism, and promote social change in a creative and educational way.*

Keywords: *speech acts, satire, social criticism, Lapor Pak!, pragmatics.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan atau mencerminkan kenyataan sosial serta alat pembentuk opini di masyarakat. Dalam konteks pragmatik, bahasa dipandang sebagai tindakan: setiap ujaran membawa dampak tertentu dalam hubungan sosial. Austin dan Searle menyebutkan bahwa setiap tutur dapat menjadi tindakan (speech acts), mulai dari tindak lokusi (ucapan literal), ilokusi (tujuan tuturan), hingga perlokusi (dampak terhadap pendengar). Bahasa, dalam hal ini, tidak netral ia adalah media ideologis yang mampu menyampaikan kritik, persuasi, bahkan kontrol sosial (Marzuqi, 2021).

Fungsi-fungsi performatif yang artinya tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi dapat digunakan untuk melakukan tindakan. Dimana tindakan tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan sosial. Hal ini menjadi sangat signifikan ketika bahasa digunakan dalam media massa. Media, sebagai agen representasi, berperan dalam membentuk opini masyarakat dan membangun realitas yang disebut “realitas tangan kedua” yakni realitas yang sudah melalui proses mediasi, seleksi, dan dikemas oleh media untuk khalayak (Iqbal, 2024). Menurut teori agenda-setting, media tidak hanya memberi tahu audiens apa yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana memikirkannya, Littlejohn dalam (Iqbal, 2024). Dalam konteks ini, satire menjadi bentuk komunikasi yang menyisipkan kritik dalam balutan humor, menjadikan media hiburan sebagai sarana edukasi yang efektif. Kritik tersebut dapat ditujukan terkait perilaku sosial dan politik dengan gaya humoris, sindiran, dan kadang-kadang ironi bahkan sarkasme yang tajam.

Satire hadir sebagai respon sosial terhadap berbagai keganjilan yang terjadi di masyarakat. Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap fenomena atau tokoh tertentu dengan cara yang lucu namun tajam. Menurut Sudjatmiko, dkk. (2024), satire merupakan teknik komunikasi yang mampu menertawakan atau bahkan menolak realitas sosial yang dianggap menyimpang, dan sering dimanfaatkan dalam media seni seperti film, musik, teater, hingga komedi. Penyampaian kritik melalui satire dianggap lebih mudah diterima oleh publik karena dibalut dalam nuansa humor, sehingga tidak memicu resistensi atau penolakan yang tinggi, namun tetap menggugah kesadaran.

Program televisi *Lapor Pak!* adalah contoh representatif bagaimana media hiburan di Indonesia memanfaatkan satire untuk menyampaikan kritik sosial secara cerdas dan komunikatif. Hal ini dapat dijadikan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial-politik di Indonesia. Tayangan ini menggabungkan elemen fiksi hukum, drama komedi, dan improvisasi dialog yang sarat sindiran terhadap isu-isu aktual seperti korupsi, pencitraan pejabat, dan lemahnya penegakan hukum. Sebagaimana dijelaskan oleh Safira (2021), televisi dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan tuturan ekspresif yang mencerminkan sikap, emosi, dan evaluasi sosial melalui interaksi verbal dalam program hiburan.

Lebih dari sekadar hiburan, *Lapor Pak!* berfungsi sebagai media kritik yang mengundang pemirsa untuk berpikir kritis terhadap sistem sosial-politik yang disajikan secara jenaka. Menurut Syadza (2023), humor dalam tayangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kesadaran kolektif akan berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Tayangan seperti ini berperan sebagai alat kritik sosial yang tidak hanya menyerang melalui pesan langsung, tetapi memanfaatkan mekanisme tawa sebagai medium refleksi. Dengan pengemasan seperti ini, penonton tidak hanya menonton untuk tertawa, tetapi juga mengalami keterhubungan emosional dan sosial dengan isu-isu yang disampaikan melalui adegan dan dialog humor yang *relate*. Fenomena ini menunjukkan bahwa komedi bukan sekadar hiburan pasif, melainkan menjadi mekanisme sosial untuk mengelola ketegangan publik akibat frustrasi terhadap sistem yang rusak sekaligus sarana refleksi moral.

Triana (2024) menambahkan bahwa penggunaan satire dalam *Lapor Pak!* membuat penonton secara tidak sadar terlibat dalam pembacaan kritis terhadap situasi sosial-politik Indonesia. Tayangan seperti ini berhasil menciptakan ruang diskursif (bahasa dan wacana bukan hanya sekedar digambarkan, tetapi membentuk kenyataan sosial) yang memungkinkan khalayak untuk mentertawakan sekaligus mengevaluasi kenyataan sosial melalui metafora, ironi, dan hiperbola. Dengan demikian, *Lapor Pak!* tidak hanya menyajikan cerita lucu, tetapi juga menyisipkan wacana edukatif dan moral.

Selain itu, pemanfaatan humor sebagai media kritik sosial bukan hal baru. Sejak era Warkop DKI di masa Orde Baru hingga stand-up comedy kontemporer, masyarakat Indonesia telah

akrab dengan gaya penyampaian sindiran sosial dalam format lucu. Humor menjadi bentuk komunikasi yang tidak hanya melepaskan ketegangan, tetapi juga mengungkap realitas pahit dalam bahasa yang lebih dapat diterima oleh publik (Sudjatmiko, dkk., 2024). Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya minat masyarakat untuk menyaksikan tayangan ini. Dari banyaknya acara komedi di Indonesia, *Lapor Pak!* Mampu menarik perhatian masyarakat dalam penyampaian mereka terkait kritik yang dibalut dengan komedi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan satire dalam media hiburan bukan hanya sekadar estetika bahasa, melainkan sarana strategis dalam membentuk opini, menyampaikan kritik, dan mendorong perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur satir dalam tayangan *Lapor Pak!*, serta mengungkap bagaimana strategi bahasa satir digunakan sebagai alat penyampai kritik sosial dalam pandangan pragmatik. Kajian ini juga menegaskan bahwa bahasa dalam tayangan komedi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan berupa ide, cerita, atau gagasan yang bisa mengubah cara pandang masyarakat secara luas terhadap suatu hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam bentuk serta fungsi tindak tutur satir dalam tayangan komedi *Lapor Pak!*, dengan berlandaskan pada pendekatan pragmatik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menganalisis makna tuturan dalam konteks penggunaannya, serta menelaah bagaimana tuturan tersebut berdampak secara sosial terhadap penonton sebagai representasi masyarakat. Data kualitatif ini berupa dialog-dialog dalam tayangan *Lapor Pak!* yang mengandung unsur satire, seperti kutipan dialog, frasa, maupun percakapan antar tokoh yang mencerminkan praktik tindak tutur satir. Sumber data utama berasal dari transkrip tayangan *Lapor Pak!* episode yang mengangkat isu korupsi senilai 500 triliun, yang telah ditranskripsikan berdasarkan tayangan aslinya. Selain itu, terdapat data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur akademik, antara lain buku, artikel ilmiah, dan jurnal terkini yang membahas teori linguistik, pragmatik, dan satire, seperti karya Marzuqi (2021), Safira (2021), Dhanabhrata dkk. (2024), dan Sudjatmiko dkk. (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dan catat. Peneliti secara intensif menyimak tayangan dan mencatat dialog yang mengandung elemen sindiran, ironi, sarkasme, atau hiperbola, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial-politik aktual. Dialog-dialog tersebut dikaji sebagai representasi kritik sosial yang tersirat dalam bentuk komedi. Selanjutnya, kutipan yang memenuhi kriteria ditranskrip dan diklasifikasi menurut bentuk serta fungsi tindak tutur satir. Menurut Sudjarmiko dkk. (2024), metode simak sangat cocok digunakan dalam penelitian pragmatik, karena memungkinkan peneliti mengamati konteks ujaran secara langsung dan menyeluruh.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi hanya dialog yang relevan dan memenuhi indikator satire. Kedua, data diklasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta dikelompokkan menurut jenis satire seperti Horatian, Juvenalian, dan Menippean. Tahap ketiga adalah interpretasi makna dan fungsi dari tuturan-tuturan tersebut dalam konteks sosial-politik aktual. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai peran dan kontribusi tindak tutur satir dalam tayangan sebagai sarana kritik sosial terhadap isu-isu kontemporer.

Dalam menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori pragmatik yang relevan dari berbagai sumber. Validasi semantik juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi makna tuturan sesuai dengan konteks tayangan secara menyeluruh dan tidak melenceng dari situasi ujaran yang sebenarnya. Selain itu, digunakan pula teknik *peer debriefing*, yakni



Bagan 1. Langkah-langkah penelitian

diskusi interpretasi makna dengan sesama peneliti atau pakar dalam bidang pragmatik untuk meminimalisasi subjektivitas (Safira, 2021). Dengan demikian, penafsiran terhadap satire tidak bersifat sembarangan, melainkan dianalisis secara ilmiah dan akademik, sehingga hasil interpretasi mampu merepresentasikan pesan kritis yang terkandung dalam tuturan satir secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap transkrip tayangan *Lapor Pak!* mengungkap bahwa strategi satire dalam acara ini bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial. Berbagai bentuk tindak tutur ditemukan, mulai dari permainan kata (ambiguitas), ironi, sarkasme, hingga absurditas yang disusun dalam bentuk dialog jenaka namun penuh makna. Satire dalam tayangan ini tidak hanya menasar individu, tetapi juga sistem sosial secara luas dari hukum, politik, hingga budaya populer.

Satire digunakan untuk membongkar hal ganjil dalam sistem sosial-politik yang ada, dan disampaikan secara tidak langsung melalui dialog yang ringan, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima kritik tanpa merasa terserang secara langsung. Tayangan ini memanfaatkan strategi linguistik yang kuat melalui tindak tutur ilokusi (menyindir, mengejek, mempertanyakan) dan perlokusi (membangkitkan kesadaran sosial dan refleksi publik). Menurut Marzuqi (2021), tindak tutur terdiri dari tindak lokusi (apa yang dikatakan), tindak ilokusi (apa yang dimaksud), dan tindak perlokusi (apa pengaruhnya bagi pendengar). Analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa satire dalam tayangan *Lapor Pak!* umumnya muncul sebagai ilokusi tidak langsung yang menyampaikan kritik dengan cara menyenangkan, namun tetap menyentil. Gaya bahasa ini, Menurut Leech (dalam Marzuqi, 2021), berfungsi untuk memahami suatu tuturan sebenarnya, hal ini merupakan usaha untuk menduga maksud penutur secara tidak langsung. Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi yang ingin menghindari konflik, penutur sering menyampaikan kritik atau penolakan secara tersirat melalui gaya bahasa tidak langsung seperti sindiran.

1. Satir Ambiguitas Makna (Permainan Kata sebagai Kritik Sosial)

Satir ambiguitas makna dalam tayangan *lapor pak!* Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

- (1) *“Saya udah cross check ke Deni Cagur, ternyata Bu Mega enggak korupsi. Bukan Bu Mega maksudnya...” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Tuturan ini mengandung ambiguitas semantik. Kata “Mega” dimaknai ganda: bisa berarti besar (megakorupsi) atau merujuk pada nama tokoh. Ambiguitas ini menciptakan efek lucu sekaligus kritik sosial terhadap cara publik membentuk asosiasi berlebihan tanpa bukti kuat. Menurut Marzuqi (2021), tindak tutur yang menyampaikan kritik secara tidak langsung seperti ini adalah bagian dari ilokusi berstrategi tidak langsung yang memungkinkan pembicara mengungkapkan keberatan atau sindiran secara halus. Bentuk ini memanfaatkan konteks untuk mengaktifkan makna, tidak selalu melalui pernyataan eksplisit. “Dalam pragmatik, maksud tidak harus selalu tersampaikan secara langsung. Penutur dapat menyampaikan ketidaksukaan atau kritik melalui strategi implisit yang bergantung pada pemahaman konteks oleh pendengar.” (Marzuqi, 2021)

2. Satir Terhadap Penegakan Hukum (Plesetan OTT menjadi OTK)

Satir terhadap penegakan hukum dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

- (2) *“Jadi bukan OTT, tapi OTK: Operasi Tangkap Kaki.” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Pelesetan ini merupakan sindiran terhadap lemahnya penegakan hukum yang sering kali hanya menysar pelaku kecil, bukan aktor besar di balik korupsi. Ini merupakan tindak ilokusi deklaratif yang menyampaikan sindiran secara eksplisit melalui bentuk humoris. Menurut Dhanabhrata dan Ardiyanto (2024), pelesetan dalam satire termasuk dalam bentuk pengancaman wajah secara tidak langsung melalui mekanisme ironis dan sarkastik. “Satire merupakan strategi komunikatif dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku sosial atau politik dengan cara yang tidak langsung, seringkali melalui plesetan atau ironi.” (Dhanabhrata dkk., 2024)

3. Sindiran Terhadap Gaya Hidup Koruptor dan Modus Pencucian Uang

Satir ambiguitas makna dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

- (3) *“Bentley saya, Ferrari saya itu bukan punya saya. Itu punya istri saya.” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Kalimat ini menyindir praktik umum korupsi yang menggunakan nama keluarga untuk menyamarkan kepemilikan harta. Ini merupakan bentuk tindak tutur representatif yang ekspresif, mengungkap ironi atas praktik legalitas formal yang menutupi pelanggaran moral.

Safira (2021) mencatat bahwa tindak tutur ekspresif sering muncul dalam acara televisi, di mana penutur menyampaikan evaluasi dan sikap terhadap realitas sosial. hal ini dapat disimpulkan seperti pendapat Safira (2021) mengatakan tuturan ekspresif dalam media massa biasanya digunakan untuk menyampaikan rasa kecewa, kesal, atau penolakan terhadap fenomena sosial dengan gaya bahasa yang emosional namun komunikatif.”

4. Satir Berkedok Pekerjaan atau Profesi (Kritik Terhadap Pencitraan Sosial)

Satir berkedok pekerjaan atau profesi dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

(4) *“Dia mengkamufleskan dirinya sebagai DJ sejak 2008. DJ itu Dagang Juhi apa gimana?” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Sindiran ini menyentil bagaimana pelaku kejahatan sering menyembunyikan identitasnya di balik profesi tertentu demi membentuk pencitraan positif. Ini adalah bentuk tindak ilokusi tidak langsung yang mengandung implikatur kuat terhadap praktik pencitraan.

Marzuqi (2021) menyebut sindiran sebagai strategi tidak langsung yang biasa digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap perilaku yang menyimpang. Dapat diartikan bahwa sindiran merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan secara tidak langsung untuk menyampaikan kritik atau evaluasi terhadap sesuatu, dengan harapan pendengar memahami maksud yang tersirat.

5. Satir Terhadap Media dan Normalisasi Korupsi

Satir terhadap media dan normalisasi korupsi dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

(5) *“Press conference susah banget karena banyak kasus korupsi. Wartawannya bagi-bagi tugas.” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Ucapan ini menunjukkan bagaimana korupsi telah menjadi peristiwa biasa, hingga kehilangan daya kejutnya. Ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi evaluatif yang menyampaikan penilaian terhadap kondisi sosial.

Menurut Sudjatmiko dkk. (2024), satire dalam komedi tidak hanya mengandung humor, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial yang telah dianggap lazim. Dalam hal ini satire berfungsi membongkar kebiasaan sosial yang sudah dianggap normal, padahal merupakan bentuk ketimpangan yang harus dikritisi.

6. Sindiran Ketimpangan Hukum

Satir ketimpangan hukum dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

(6) *“Uang tidak dibawa mati, tapi bisa batalin hukuman mati.” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Kalimat ini sangat kuat sebagai sindiran terhadap praktik mafia hukum. Ucapan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif yang membawa efek perlokusi berupa kesadaran kritis terhadap rusaknya sistem peradilan.

Marzuqi (2021) menyebut bahwa bentuk seperti ini termasuk tindak tutur deklaratif yang digunakan secara satir untuk menantang norma sosial tanpa menyatakan secara langsung. Hal ini menyebabkan satire dalam bentuk deklaratif tidak langsung memiliki kekuatan untuk membongkar struktur nilai sosial yang timpang melalui tuturan yang dikemas dalam bentuk humor.

7. Satir Terhadap Alienasi (Ketidakterlibatan) Rakyat dalam Kebijakan Negara

Satir terhadap alienasi (ketidakterlibatan) rakyat dalam kebijakan negara dalam tayangan lapor pak! Dapat ditinjau dari kutipan berikut:

(7) *“Emang sejak kapan APBN buat rakyat?” (Lapor Pak!, 24 Maret 2025)*

Tuturan ini termasuk dalam **tindak tutur ilokusi deklaratif dengan nuansa sarkasme**. Secara literal, kalimat tersebut adalah pertanyaan retorik. Namun secara pragmatik, maksudnya adalah mengejek kenyataan bahwa APBN, yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat, justru lebih sering dimanipulasi untuk kepentingan segelintir elite. Pernyataan ini merupakan contoh satire Juvenalian, yaitu jenis satire yang tajam dan keras, biasanya digunakan untuk menyerang struktur kekuasaan atau kebijakan publik. Dialog ini juga menyiratkan rasa frustrasi publik terhadap lemahnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara.

Menurut Marzuqi (2021), tuturan seperti ini mencerminkan bentuk kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung namun memiliki efek kuat terhadap kesadaran

pendengar. Selain itu, Sudjarmiko dkk., (2024) menyatakan bahwa satire merupakan cara menyampaikan kegelisahan publik terhadap ketimpangan sistemik dalam masyarakat dengan medium yang bisa diterima secara luas lewat tawa. Dari kedua pendapat diatas, dapat diambil bahwa tuturan yang diungkapkan secara satir dan diikuti dengan tawa, menjadi nilai plus dan dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat

8. Refleksi Sosial Melalui Humor Satir

Secara keseluruhan, *Lapor Pak!* berhasil menyampaikan kritik sosial yang tajam melalui strategi bahasa yang cerdas. Dialog-dialog yang tampak lucu justru menyimpan evaluasi mendalam terhadap isu sosial-politik di Indonesia. Dengan menggunakan gaya sindiran, ironi, dan permainan kata, acara ini tidak hanya membuat penonton tertawa, tetapi juga berpikir. Seperti yang dikatakan oleh Marzuqi (2021), bahwa bahasa satir bekerja sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, namun sangat efektif dalam menyampaikan penolakan, kritik, dan kecaman terhadap realitas sosial yang menyimpang.

Temuan dari delapan bentuk satire dalam tayangan *Lapor Pak!* mengonfirmasi bahwa humor bukan sekadar hiburan, melainkan sarana komunikasi sosial yang efektif. Setiap kutipan yang dianalisis mengandung kritik sosial yang terbungkus humor, sesuai teori Marzuqi (2021:95) yang menyatakan bahwa bahasa satir bekerja sebagai alat komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan penolakan atau kecaman terhadap realitas sosial. Hal ini membuktikan bahwa satire memiliki fungsi perlokusi yang mampu menggugah kesadaran penonton terhadap isu sosial-politik.

Selain itu, penelitian ini memperkuat pendapat Sudjarmiko dkk. (2024), bahwa satire berperan membuka ruang refleksi bagi publik, sehingga masyarakat tidak hanya sekadar menjadi penonton, tetapi juga diajak berpikir kritis terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Tayangan *Lapor Pak!* menjadi bukti nyata bagaimana media hiburan dapat menjalankan fungsi edukatif sekaligus kontrol sosial.

KESIMPULAN

Tayangan komedi *Lapor Pak!* telah menunjukkan bahwa humor bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui gaya bahasa yang jenaka namun tajam, acara ini menghadirkan beragam bentuk satire yang menyentil isu-isu penting seperti korupsi, ketimpangan hukum, pencitraan elite, hingga peran media. Kritik-kritik ini disampaikan secara tersirat lewat dialog dan adegan yang mengundang tawa, tetapi di balik kelucuannya tersimpan pesan sosial yang kuat. Apa yang membuat satire dalam *Lapor Pak!* begitu berhasil adalah caranya menyampaikan kritik secara tidak langsung, atau dengan kata lain, secara halus dan penuh isyarat. Strategi ini membuat kritik yang disampaikan tidak terasa kasar atau menyinggung secara frontal, namun justru lebih mudah diterima oleh penonton. Dalam kajian pragmatik, bentuk komunikasi semacam ini disebut tindak tutur ilokusi tidak langsung ketika penutur menyampaikan maksud tertentu melalui cara yang tersamar namun tetap dapat dipahami oleh pendengar.

Tayangan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk merenungkan kembali kondisi sosial-politik yang terjadi di sekitar mereka. Sindiran terhadap praktik korupsi, pelanggaran hukum, dan manipulasi kekuasaan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga mendorong kesadaran tanpa menggurui. Seperti yang dikatakan oleh Marzuqi (2021), bahasa satire adalah salah satu bentuk komunikasi yang secara tidak langsung dapat menyampaikan keberatan atau kecaman, namun tetap terasa ringan dan komunikatif. Dari sinilah terlihat bahwa *Lapor Pak!* bukan hanya sekadar tontonan hiburan, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial yang cerdas. Humor yang disajikan tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga membuka mata dan hati penontonnya terhadap realitas sosial yang ada. Melalui strategi kebahasaan yang kreatif dan cermat, satire dalam acara ini mampu mengubah tawa menjadi kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Maysa Noviana Bakri, M .Helki Agusti, E. & Ian Wahyuni, 2023, Penggunaan Bahasa Satir Publik Figur Dalam Komentar Pemberitaan Pamungkas Di Sosial Media, *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 11, 2, 60–65. <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2163>. di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Dhanabhrata, P. & Nugroho, M., 2024, Pola Sindiran sebagai Tindakan Pengancaman Wajah

- dalam Film “ Bu Tejo Sowan Jakarta ” : Kajian Sosiopragmatik, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 593–605. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>. di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Edhi, N., 2020, Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt, *Identitaet*, 9 ,3 ,48–56. DOI: <https://doi.org/10.26740/ide.v9n3.p48-56>, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>,. di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Iqbal, M.E., 2022, *Propaganda dalam Film 3 Alif, Lam, Mim*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66454>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Marzuqi, I. 2021, *Pragmatik (Dari teori, pengajaran, hingga penelitiannya)*, Lamongan: CV. Ilalang Pustaka, Edisi Ketiga.
- Rahmawati, S.A. & Mulyani, W., 2024, Bentuk dan Analisis Satire dalam Akun Youtube Tekotok (An Analysis of Satirical Forms and Functions in Tekotok’s YouTube Content), *TOTOBUANG: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 12, 71–88. DOI: <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.515>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Triana, A., 2024, *kritik sosial pada tayangan lapor pak! (analisis isi konten lapor pak! Pada channel youtube trans7*, Hasanuddin University, 15, 1, 37–48. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/39485/>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Safira, F.E., 2021, Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Nih Kita Kepo Di Trans Tv: Suatu Kajian Pragmatik, *Neologia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 2, 87–94. DOI: <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i2.26653>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Sudjatmiko, D.P. & Hariyanto, D., 2024, Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri, *Journal of Library and archival Science*, 1, 1, 1–15. DOI: <https://doi.org/10.47134/jip.v1i1.2744>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Syadza, N.D., 2023, *Konstruksi Sosial Lucu Melalui Komedi Pada Program Acara Televisi Lapor Pak !*, (Skripsi), Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75299> di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Syaira, M.Z. & Hermandra, 2024, Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu “Kami Belum Tent ” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 3, 157–164. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10349> di akses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Nugroho, B.H., 2025, Sinisme Politik Di Media Sosial: Analisis Kritik Sosial Lagu Viral “Bayar Bayar Bayar” Band Sukatani, *Jurnal dinamika sosial dan sains*, 2, 3, 604–610. <https://journalsentral.com/index.php/jdss/article/view/166>, di akses pada tanggal 13 Juni 2025.